

ALTERNATIF MODEL TRANSFORMASI PENGELOLAAN PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN

Novrizal
Sekolah Tinggi Agama Islam Binamadani
novrizal@staibinamadani.ac.id

ABSTRAK

Tulisan ini membahas tentang alternatif model transformasi pengelolaan pembelajaran yang dapat dijadikan referensi oleh pemangku kepentingan pendidikan di Indonesia, khususnya dalam implementasi program transformasi pendidikan. Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif kepustakaan di mana sumber data dari literatur pustaka dikumpulkan, dideskripsikan dan dianalisis menjadi suatu pembahasan yang sistematis. Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa transformasi pendidikan di Indonesia sudah fokus terhadap pengelolaan dan pembelajaran. Alternatif model transformasi pengelolaan lembaga pendidikan dan pembelajaran dapat merujuk pada dua alternative yaitu: fokus transformasi oleh UNESCO dan 8 desain kunci oleh Eric C. Sheninger and Thomas C. Murray.

Kata Kunci : Transformasi; Pengelolaan Pendidikan dan Pembelajaran, Eric C. Sheninger and Thomas C. Murray

Abstract: This paper discusses alternative models of learning management transformation that can be used as a reference by education stakeholders in Indonesia, especially in the implementation of education transformation programs. This paper uses a qualitative approach to literature in which data sources from library literature are collected, described and analyzed into a systematic discussion. This research concludes that the transformation of education in Indonesia has focused on management and learning. Alternative models of transformation in the management of educational and learning institutions can refer to two alternatives, namely: the focus of transformation by UNESCO and the 8 key designs by Eric C. Sheninger and Thomas C. Murray.

Keywords: Education and Learning Management, Eric C. Sheninger and Thomas C. Murray, Transformation

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital, utamanya yang teraplikasikan dalam teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah membuat perubahan yang sangat besar dalam segala aspek dan dimensi kehidupan manusia di seluruh dunia. Demikian perubahan tersebut secara khusus disebut "transformasi" dimana hal tersebut terjadi di segala bidang, tidak terkecuali pada dunia pendidikan. Transformasi dalam pendidikan di Indonesia dinyatakan dalam visi dan misi kepemimpinan pendidikan Indonesia, dimana tertuang dalam visi, misi, tujuan, sasaran dan tata nilai Kemendikbud periode tahun 2020-2024. Bahwa dinyatakan dalam salah satu misi pendidikan di Indonesia yaitu pada butir nomer 3 adalah "*Mengoptimalkan peran serta seluruh pemangku kepentingan untuk mendukung transformasi dan reformasi pengelolaan pendidikan dan kebudayaan.*"

Dari keterangan tersebut di atas dapat dipahami bahwa salah satu program pokok atau misi pendidikan di Indonesia pada periode pemeritahan saat ini (tahun 2019-2024) adalah untuk mendorong segenap pemangku kepentingan, yaitu; pemerintah pusat, pemerintah daerah, pengelola sekolah, masyarakat lingkungan sekolah dan juga masyarakat luas untuk dapat melakukan transformasi pengelolaan pendidikan. Adapun transformasi yang dimaksud tersebut tidak hanya pada pengelolaan pendidikan semata, tetapi lebih jauh lagi pada hal yang paling pokok dalam pendidikan itu sendiri yaitu; tindakan dan kegiatan belajar-mengajar. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Kemendikbudristek (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi) yang

sebelumnya kementerian pendidikan dan kebudayaan (Kemendikbud), tanpa adanya penggabungan Kementerian Bidang Riset dan Teknologi bahwa project based learning menjadi salah satu metode melatih jiwa gotong royong dan kreativitas siswa. "Bukan hanya dengan membaca materi lalu diuji, melainkan juga untuk menciptakan karya. Oleh karena itu saya mempunyai motto, kalau kita ingin melakukan transformasi pembelajaran di dalam suatu ruang kelas maka harus banyak tanya, banyak coba, banyak karya.¹

Beranjak dari paparan tersebut di atas, maka fokus pembahasan dalam tulisan ini diarahkan pada apa transformasi pendidikan di Indonesia serta apa alternatif model pengelolaan sekolah yang transformatif. Maka dengan pembahasan ini diharapkan dapat mengungkap kedua pertanyaan tersebut yang merupakan tujuan dari penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pengertian Transformasi

Arti kata transformasi dan konteksnya pada kalimat berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu; Perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi, dan sebagainya), perubahan struktur gramatikal menjadi struktur gramatikal lain dengan menambah, mengurangi, atau menata kembali unsur-unsurnya.²

Sedangkan arti transformasi dalam kamus bahasa Inggris sebagai sumber asal katanya dapat ditemukan dalam setidaknya dua pengertian, yaitu: dalam kamus Merriam Webster terdapat 2 pengertian dinyatakan: 1) *Suatu operasi perubahan (seperti dengan rotasi atau pemetaan) satu konfigurasi atau ekspresi ke yang lain sesuai dengan aturan matematika terutama: perubahan variabel atau koordinat di mana fungsi variabel atau koordinat baru diganti untuk setiap variabel asli atau koordinat*; 2). *Rumus yang mempengaruhi transformasi*.³ Dan dalam kamus bahasa Inggris Cambridge, transformasi adalah *a complete change in the appearance or character of something or someone, especially so that that thing or person is improved* (sebuah perubahan total dalam penampilan atau karakter pada sesuatu atau seseorang, khususnya sesuatu atau seseorang tersebut menjadi lebih baik).⁴

Pengertian transformasi juga secara luas dapat ditemukan dalam berbagai konteks, konsep dan teori. Seperti pada teori perspektif transformasinya Mezirow yang menjadi dasar dari teori pembelajaran transformatif. Perspektif transformasi menurut Mezirow yaitu: *The process of becoming critically aware of how we perceive, understand, and feel about our world; of reformulating these assumptions to permit a more inclusive, discriminating, permeable, and integrative perspective; and of making decisions or otherwise acting upon these new understandings* (Suatu proses menjadi sadar secara kritis akan bagaimana kita menyadari, memahami, dan merasakan akan kehidupan kita; dengan merumuskan kembali asumsi-asumsi ini agar memungkinkan adanya perspektif yang lebih inklusif, yang menilai dengan lebih baik, yang dapat ditembus (transparan), dan memiliki

¹ Lihat: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/05/reformasi-pendidikan-nasional-melalui-merdeka-belajar> diakses pada 15 Februari 2022.

² Lihat: <https://www.kbbi.web.id/transformasi>. Diakses 21 Februari 2022.

³ Lihat: <https://www.merriam-webster.com/dictionary/transformation>; diakses pada 21 Februari 2022.

⁴ Lihat: <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/transformation>; diakses pada 11 Juni 2022.

ketersambungan (integratif); dan dapat membuat keputusan atau bertindak berdasarkan pemahaman baru ini.⁵

Fokus Transformasi Pendidikan dan Pembelajaran UNESCO 2021

Membahas transformasi pendidikan dan pembelajaran dalam konteks dunia dapat juga merujuk kepada UNESCO (*The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) sebagai organisasi dunia untuk bidang pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan yang bernaung di bawah organisasi PBB (Perserikatan Bangsa Bangsa). Model transformasi pendidikan UNESCO terdapat dalam tiga hal pokok;⁶

Pertama, Arah kebijakan pedagogi. Arah kebijakan pengembangan ilmu pendidikan atau pedagogi adalah: "*Pedagogy should be organized around the principles of cooperation, collaboration, and solidarity. It should foster the intellectual, social, and moral capacities of students to work together and transform the world with empathy and compassion. There is unlearning to be done too, of bias, prejudice, and divisiveness. Assessment should reflect these pedagogical goals in ways that promote meaningful growth and learning for all students.*" (Pedagogi harus diatur berdasarkan prinsip-prinsip kerjasama, kolaborasi, dan solidaritas. Hal ini harus mendorong kapasitas intelektual, sosial, dan moral siswa untuk bekerja sama dan mengubah dunia dengan empati dan kasih sayang. Ada *unlearning* (penghentian pembelajaran) yang harus dilakukan juga seperti dari bias, prasangka, dan perpecahan. Sedangkan penilaian harus mencerminkan tujuan pedagogis tersebut dengan cara yang mendorong pertumbuhan dan pembelajaran yang berarti bagi semua siswa).

Kedua, Guru sebagai tokoh kunci pendidikan. Guru (tenaga pengajar) sebagai figur kunci dalam transformasi pendidikan adalah: "*Teaching should be further professionalized as a collaborative endeavour where teachers are recognized for their work as knowledge producers and key figures in educational and social transformation. Collaboration and teamwork should characterize the work of teachers. Reflection, research and the creation of knowledge and new pedagogical practices should become integral to teaching. This means that their autonomy and freedom must be supported and that they must participate fully in public debate and dialogue on the futures of education.*" (Bahwa pengajaran oleh guru harus lebih diprofesionalkan sebagai upaya kolaboratif di mana guru diakui untuk pekerjaan mereka sebagai produsen pengetahuan dan tokoh kunci dalam pendidikan dan transformasi sosial. Kolaborasi dan kerja tim harus menjadi ciri pekerjaan guru. Refleksi, penelitian dan penciptaan pengetahuan dan praktik pedagogis baru harus menjadi integral dengan pengajaran. Artinya otonomi dan kebebasan mereka harus didukung dan bahwa mereka harus berpartisipasi penuh dalam debat publik dan dialog tentang masa depan pendidikan).

Ketiga, Sekolah sebagai lembaga pengelolaan pendidikan. Terkait tentang lembaga pengelolaan pendidikan dalam hal ini sekolah, UNESCO mengarahkan sebagaimana dalam pernyataan berikut: "*Schools should be protected educational sites because of the inclusion, equity and individual and collective well-being they support and also reimagined to better promote the transformation of the world towards more just, equitable*

⁵ Mezirow, J., *How Critical Reflection Triggers Transformative Learning in J. Mezirow (Ed.), Fostering Critical Reflection in Adulthood*, San Francisco, CA: Jossey-Bass 1990, USA, h. 14.

⁶ Komisi Internasional Untuk Pendidikan Masa Depan UNESCO, *Reimagining Our Futures Together: a New Social Contract for Education*, Paris : UNESCO, 2021 Francis, h. 4.

and sustainable futures. Schools need to be places that bring diverse groups of people together and expose them to challenges and possibilities not available elsewhere. School architectures, spaces, times, timetables, and student groupings should be redesigned to encourage and enable individuals to work together. Digital technologies should aim to support and not replace schools. Schools should model the futures we aspire to by ensuring human rights and becoming exemplars of sustainability and carbon neutrality.”

Yaitu keberadaan sekolah harus dijaga sebagai situs pendidikan yang inklusi, sebagai pemerataan akses pendidikan, dan juga kesejahteraan individu dan kolektif. Sekolah mendukung itu semua dan juga memikirkan kembali (*reimagine*) masa depan agar menjadi lebih baik dalam mempromosikan transformasi dunia menuju lebih adil, merata dan masa depan yang berkelanjutan. Sekolah perlu menjadi tempat yang menyatukan berbagai kelompok orang dan mengekspos siswa akan tantangan dan kemungkinan tidak tersedia di tempat lain, persatuan seperti di sekolah. Arsitektur sekolah, ruang, waktu, jadwal, dan pengelompokan siswa harus dirancang ulang untuk mendorong dan memungkinkan individu untuk bekerja sama. Teknologi digital harus bertujuan untuk mendukung dan bukan menggantikan sekolah. Sekolah harus mencontoh masa depan yang kita cita-citakan dengan memastikan hak asasi manusia dan menjadi teladan atas keberlanjutan dan berkurangnya (kenetralitasan) karbon di udara.

Transformasi Pendidikan dan Pembelajaran di Indonesia

Transformasi pendidikan di Indonesia dapat dipahami dari dua keterangan yang tertulis dalam visi, misi kemendikbud periode tahun 2020-2024, dan juga motto Kemendikbud sendiri. Dari keduanya maka dapat dipahami bahwa fokus transformasi pendidikan di Indonesia terdapat dalam dua fokus, yaitu: 1) Mentransformasi pengelolaan pendidikan, dan 2) Mentransformasi pembelajaran.

Dalam hal mentransformasi pengelolaan pendidikan dan pembelajaran dapat dilihat dari adanya perubahan mendasar dalam pengelolaan Sumber Daya Manusia (SDM) bidang pendidikan, seperti dalam Pedoman Operasional Beban Kerja Dosen (PO BKD) Tahun 2021, yang sebelumnya capaian luaran kegiatan dosen berbasis proses, dengan PO BKD 2021 tersebut menjadi berbasis *outcome* dan minimal *output*.⁷ BKD 2021 akan lebih fokus kepada indikator kinerja utama dosen yang mengacu pada Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu: a) Mengajar (pembelajaran) dan membimbing/melatih; b) Penelitian; dan c) Pengabdian masyarakat dan melakukan tugas tambahan. Dan sifatnya BKD 2021, secara langsung maupun tidak langsung dapat mendukung pencapaian indikator kinerja utama Perguruan Tinggi dimana dosen itu bertugas, dan juga pada akhirnya dapat menjadi indikator atas capaian kinerja Kementerian Pendidikan yang menaunginya.

Sedangkan dalam hal transformasi pendidikan tercermin dalam transformasi pembelajaran yaitu sebagaimana yang menjadi motto atau semboyan seorang Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) yang menjadi pemimpin bidang pendidikan tertinggi di Indonesia karena tugas dan fungsi jabatannya tersebut merupakan kepanjangan dari Presiden sebagai pemimpin tertinggi negara dan Pemerintahan. Adapun semboyan menurut KBBI adalah perkataan atau kalimat pendek yang dipakai sebagai dasar tuntunan (pegangan hidup); inti sari suatu usaha dan

⁷ Direktorat Sumber Daya Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Arah Kebijakan BKD Tahun 2021*, Jakarta: Direktorat SDM-Dirjendikti, 2021, h. 5.

sebagainya, maka dengan demikian semboyan dari seorang Kemendikbudristek dapat menjadi cermin atas kementerian pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi yang dipimpinya.

Transformasi pembelajaran yang terdapat dalam motto atau semboyan tersebut ingin diwujudkan dalam tiga tindakan kelas, yaitu: 1) Sikap kritis dan bertanya oleh siswa karena adanya ketertarikan dan keingintahuan yang merupakan suatu inisiasi atau tindakan awal dan bukan sekedar mencapai sasaran instruksi pengajaran oleh guru; 2) Eksperimen atas apa yang dipelajari yang merupakan tindak lanjut dari inisiasi (prakarsa); 3) Adanya hasil pembelajaran dalam ukuran kreativitas dan produktivitas yang bukan sekedar dalam bentuk skor nilai capaian yang biasa dilaporkan.

Demikianlah makna transformasi pembelajaran dalam pandangan seorang Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Mendikbudristek) yaitu makna dari transformasi pembelajaran adalah perubahan dari pembelajaran yang sebelumnya dilakukan secara individual dan cenderung pasif menjadi pembelajaran kolektif, kooperatif (gotong-royong) dan aktif. Juga dari pembelajaran yang sebelumnya berorientasi pada hasil capaian dalam bentuk angka skor nilai kepada hasil pembelajaran dalam bentuk karya kerja yang kreatif. Untuk lebih jelasnya sebagaimana tabel di bawah berikut ini:

Tabel: Perbandingan Sifat Pembelajaran Saat ini dan Akan datang (transformasi)

No	Keadaan Saat Ini (as is)	Transformasi Yang Diinginkan (to be)
1	Pembelajaran yang dilakukan secara individual dan cenderung pasif	Menjadi pembelajaran kolektif, kooperatif (gotong-royong) dan aktif
2	Pembelajaran yang berorientasi pada hasil capaian dalam bentuk angka/skor nilai	Menjadi pembelajaran dalam bentuk hasil berupa karya kerja yang kreatif.

Alternatif Transformasi Pengelolaan Pendidikan dan Pembelajaran Model Eric C. Sheninger and Thomas C. Murray

Sebagaimana transformasi pendidikan di Indonesia yang mengarah pada dua titik fokus, yaitu: 1) Pengelolaan lembaga pendidikan, yang sangat erat dengan kepemimpinan pendidikan, seperti contohnya Kepala Sekolah, Kepala Dinas Pendidikan, dan bahkan Menteri Pendidikan, dan 2) Transformasi pada pembelajaran yang mana pembelajaran adalah inti dari pendidikan itu sendiri.

Transformasi pengelolaan dan pembelajaran dapat ditemui dalam model alternatif oleh Eric C. Sheninger and Thomas C. Murray (2017)⁸, yaitu model pengelolaan sekolah dan pembelajaran yang transformatif dengan 8 kunci desain pengelolaan sekolah, yaitu: 1.) *Creating a culture of Innovation*, (Menciptakan budaya Inovasi), 2.) *Redesigning The Learning Experiences* (Mendesain ulang Pengalaman Belajar) 3.) *Ensuring a Return on Instruction* (Memastikan adanya 'Rol' Kembali dari Pengajaran), 4.) *Designing Learner-Center Spaces* (Merancang Ruang bagi Pelajar Sebagai Pusat), 5.) *Making Professional Learning Proposal* (Membuat Proposal Pembelajaran yang Profesional), 6.) *Leveraging Technology* (Memanfaatkan Teknologi secara Optimal), 7.) *Collaborating and Engaging with The*

⁸ Sheninger, Eric C., *Learning Transformed: 8 Keys to Designing Tomorrow's Schools, Today*, (ASSN for Supervision & Curriculum, USA, 2017, h. 274.

Community (Berkolaborasi dan Melibatkan Masyarakat), 8.) *Leading The Change* (Memimpin Perubahan).

Kedelapan poin Shenger dan Murray tersebut, rinciannya, sebagaimana berikut:

- a. *Creating a culture of Innovation*, (Menciptakan budaya Inovasi) terletak pada kepemimpinan dan budaya sekolah sebagai landasan dasarnya. Bahwa upaya perbaikan sekolah sangat bergantung pada kepemimpinan kolaboratif yang berkualitas tinggi. Pemimpin pendidikan ditugaskan untuk membangun visi kolektif untuk perbaikan sekolah dan memulai perubahan untuk memacu inovasi, memastikan pembelajaran siswa, dan meningkatkan prestasi.

Saat ini percepatan perubahan di dunia tumbuh secara eksponensial, maka budaya sekolah perlu berkembang pada tingkat yang lebih cepat untuk mengimbangi perubahan tersebut jika memang tujuan sekolah adalah untuk mempersiapkan peserta didik hari ini untuk sukses di masa depan. Penekanan menyeluruh adalah, dan harus tentang membuat perbedaan dalam kehidupan anak-anak.

Memimpin dan mengajar adalah pekerjaan yang menantang yang membutuhkan tingkat pemahaman dan kesabaran yang tinggi untuk mengubah budaya belajar sekolah menjadi budaya yang dihargai oleh siswa, pendidik, dan pemangku kepentingan utama lainnya. Landasan baru harus dibangun melalui praktik kepemimpinan inovatif yang berorientasi pada hubungan untuk menciptakan budaya belajar yang akan mempersiapkan siswa untuk masa depan mereka, bukan masa lalu kita.

- b. *Redesigning The Learning Experiences* (Mendesain ulang Pengalaman Belajar) Pengalaman belajar harus didesain ulang dan dibuat personal. Studi dalam neurologi (ilmu saraf) telah menunjukkan bahwa siswa secara tradisional melupakan sebagian besar informasi faktual yang mereka pelajari saat di sekolah. Kita semua pernah mengalami saat-saat ketika kita dijejali ujian, mendapatkan nilai kelulusan, dan segera lupa informasi beberapa minggu kemudian. Studi-studi ini menunjukkan bahwa sekadar memasukkan informasi faktual ke dalam otak siswa pada akhirnya hanya membuang-buang waktu dan energi saja.

Praktik semacam itu telah menyebabkan krisis "keterlibatan" (siswa sekedar obyek semata) memang hal biasa terjadi, tidak terlalu menarik atau "mengejutkan" karena siswa sering diberi tahu apa yang harus dipelajari, kapan harus mempelajarinya, dan bagaimana hal itu harus dipelajari. Sangat jarang siswa memiliki kesempatan untuk mengikuti hasrat keingintahuan mereka, mengeksplorasi minat topik belajar mereka, dan terlibat dalam peluang relevan yang memecah ruang kelas tradisional.

Organisasi siswa di sekolah harus menjadi pertimbangan norma, diikuti dalam penentuan kebijakan sekolah. Pedagogi instruksional harus difokuskan pada keterampilan tingkat tinggi dan pemecahan masalah sementara pembelajaran kapan saja, di mana saja harus menjadi kemungkinan yang realistis bagi siswa generasi saat ini.

- c. *Ensuring a Return on Instruction* (Memastikan adanya 'RoI' Kembali dari Pengajaran) Keputusan kepemimpinan sekolah harus didasarkan pada data faktual dan didorong oleh RoI (*Return on Instruction*) kembali dari instruksi/ pengajaran. Evolusi struktur pendidikan Amerika Serikat telah menciptakan generasi siswa yang terlalu fokus pada nilai, bukan pembelajaran. Siswa perlu diberikan kesempatan otentik untuk menggunakan alat dunia nyata untuk melakukan pekerjaan dunia nyata yang penting. Teknologi menyediakan pendidik dengan sarana untuk memungkinkan siswa dapat

menunjukkan penguasaan konseptual dan mengembangkan kepemilikan dengan cara yang belum pernah dibayangkan sebelumnya. Mengubah cara menilai dengan yang seperti tersebut di atas adalah langkah ke arah yang benar, tetapi upaya yang lebih terpadu untuk memberikan bukti bahwa teknologi benar-benar mempengaruhi pembelajaran dan pencapaian adalah tujuan akhirnya.

Budaya sekolah harus mulai fokus pada *Return on Instruction* (ROI). Saat menanamkan teknologi, perlu ada *RoI* yang menghasilkan bukti peningkatan hasil belajar siswa, demikianlah *RoI* (Kembalian dari Pengajaran) seharusnya.

- d. *Designing Learner-Center Spaces* (Merancang Ruang bagi Pelajar Sebagai Pusat) Ruang belajar harus berpusat pada peserta didik. Pergeseran dalam pedagogi mengamanatkan perubahan dalam desain ruang belajar. Perubahan seperti itu bukan hanya ide dari papan "*Pinterest board*" terbaru tetapi juga suatu kebutuhan. Sekolah dan ruang kelas harus berubah dari model era industri dengan lingkungan yang berpusat pada guru dan deretan meja dan siswa yang tertata rapi, semuanya menghadap ke arah yang sama ke ruang yang berpusat pada siswa, lebih bersifat pribadi, dan berkorelasi dengan penelitian tentang bagaimana ruang memengaruhi pembelajaran.

Pendidik yang ingin membangun kolaborasi, pemecahan masalah, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi namun memiliki ruang yang menyerupai ruang kelas era industri menghambat inovasi dan menghilangkan kesempatan untuk membangkitkan kejeniusan siswa. Ruang belajar harus fleksibel, menyediakan area untuk bergerak, dan mempromosikan kolaborasi dan penyelidikan. Jenis ruang modern ini lebih mirip kedai kopi "*Starbucks*" lokal daripada kuburan di dekatnya.

- e. *Making Professional Learning Proposal* (Membuat Proposal Pembelajaran yang Profesional) Pembelajaran profesional harus relevan, menarik, berkelanjutan, dan bersifat pribadi. Gagasan pembelajaran profesional yang efektif adalah sesuatu yang telah dibahas selama beberapa dekade. Perbandingan filosofi distrik sekolah saat ini menghasilkan hasil yang mencakup kontinum siapa yang mengontrol dan memiliki pembelajaran. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan vertikal represif, seperti "*top-down*", "*one-size-fits-all*", "*hour-based*", "*sit-and-get*" untuk pembelajaran profesional menunjukkan sedikit atau tidak ada dampak pada prestasi siswa. Namun demikian, banyak kota di daerah menggunakan cara ini. Kami percaya bahwa menyamakan waktu belajar dengan akuntabilitas (kegiatan yang telah diprogram) sama saja dengan kelalaian. Pembelajaran profesional yang terjadi di banyak daerah saat ini harus mengalami reformasi radikal, karena model tradisional sudah ketinggalan zaman dan tidak efektif.

Pendekatan pribadi untuk pembelajaran profesional, dimana pertumbuhan dihargai lebih dari jam pelajaran yang diperoleh, itu diperlukan untuk menggeser pedagogi instruksional saat ini. Dan barangsiapa yang menjadi pemilik "pembelajaran" atau ahli di bidangnya adalah kunci atas pembelajaran profesional.

- f. *Leveraging Technology* (Memanfaatkan Teknologi secara Optimal) Teknologi harus dimanfaatkan dan digunakan sebagai akselerasi pembelajaran siswa. Sebagian besar uang yang dihabiskan untuk teknologi saat ini memiliki sedikit atau tidak berdampak sama sekali pada pembelajaran siswa. Di banyak ruang kelas, teknologi digunakan hanya untuk mendigitalkan praktik yang sudah ketinggalan zaman. Banyak ruang kelas saat ini memiliki alat abad ke-21 yang luar biasa namun sayangnya hanya digunakan dalam lingkungan pembelajaran abad ke-20.

Penelitian juga menunjukkan bahwa salah satu bentuk integrasi yang paling umum "*the digital drill-and-kill*" sistem digital melatih dan menghapus (membunuh), tidak berpengaruh pada pencapaian. Bahkan dengan anggaran yang stagnan, sekolah terus membeli lebih banyak teknologi pendidikan daripada sebelumnya, seringkali hasil yang ditunjukkan sedikit. Namun, ketika digunakan secara efektif, teknologi dapat memperkuat pedagogi instruksional yang hebat, beradaptasi dengan kebutuhan individu pelajar, dan membantu membuat pembelajaran menjadi pengalaman yang lebih pribadi, menarik, dan terlibat. Sekolah juga sengaja dirancang untuk memastikan kesetaraan dalam akses dan kesempatan bagi semua siswa.

- g. *Collaborating and Engaging with The Community* (Berkolaborasi dan Melibatkan Masyarakat), Kolaborasi dan keterlibatan masyarakat harus dijalin ke dalam jalinan budaya sekolah. Orang tua berperan penting dalam keberhasilan akademis anak-anak, namun masuk ke banyak sekolah, jangkauan dan ruang lingkup keterlibatan orang tua ada di mana-mana (berlebihan). Beberapa sekolah bekerja untuk menciptakan lingkungan yang ramah di mana masyarakat dipandang sebagai aset yang luar biasa. Di sekolah-sekolah yang seperti ini, Anda akan melihat orang tua bekerja berdampingan dengan siswa, tertawa saat makan siang dengan sekelompok siswa, bekerja di ruang kelas, dan berkolaborasi dengan staf dalam berbagai kapasitas. Sebaliknya, beberapa sekolah menciptakan budaya di mana orang tua hampir tidak merasa diterima sama sekali. Di sekolah-sekolah ini, orang tua tampaknya terkunci dan dibiarkan berdiri di depan pintu, dengan kemungkinan pengecualian beberapa acara yang direncanakan per tahun.

Setiap bisnis dan universitas di AS terletak di dalam garis batas (lingkungan) sekolah, namun sebagian besar tidak memiliki hubungan sama sekali dengan sekolah-sekolah yang berjajar di jalan yang sama. Dari kolaborasi harian hingga komunikasi yang konsisten dan relevan hingga mendukung *home access* (akses dari dan ke rumah) bagi siswa yang membutuhkan, sekolah yang sengaja dirancang dengan mitra kolaboratif dan menjadi pusat komunitas lokal.

- h. *Leading The Change* (Memimpin Perubahan) Sekolah yang mentransformasikan pembelajaran dibangun untuk terus ada dengan ketahanan finansial, politik, dan pedagogis memastikan kesuksesan pada jangka panjang. Ketiadaan anggaran, tidak adanya dukungan secara politik, pergeseran dalam instruksional pedagogi, akan berdampak pada bagaimana keberhasilan sekolah dapat bertahan dalam ujian waktu? Akankah satu siklus anggaran atau referendum yang kalah akan menenggelamkan kapal? Akankah perubahan dalam politik dewan sekolah membatalkan kemajuan baru-baru ini? Akankah pertumbuhan instruksional berlanjut seiring perubahan staf pengajar Anda?

Dengan rata-rata masa jabatan pengawas daerah yang berlangsung hanya beberapa tahun, dan tertundanya pensiun dari generasi pemimpin sekolah yang berpengalaman, demikian keberlanjutan jangka panjang diperlukan untuk menghindari gejolak tersebut yang akan berdampak negatif pada generasi mendatang. Apakah sekolah Anda dibangun untuk bertahan dalam jangka waktu yang lama?

KESIMPULAN

Transformasi pendidikan di Indonesia saat ini ditekankan pada dua hal, yaitu: 1. Pengelolaan lembaga pendidikan, begitu juga dengan kepemimpinan lembaga pendidikan., dan 2. pada aspek pembelajaran, seperti perubahan dari pembelajaran yang

individual dan cenderung pasif menjadi pembelajaran kolektif, kooperatif (gotong-royong) dan aktif. Dan Juga dari pembelajaran yang sebelumnya berorientasi pada hasil skor nilai kepada pembelajaran dengan laporan hasil dalam bentuk karya kerja yang kreatif.

Alternatif model transformasi pengelolaan pendidikan dan pembelajaran dapat ditelaah dan disimpulkan dari 3 fokus arahan UNESCO, yaitu: 1) Pedagogi yang berprinsipkan kerjasama, kolaborasi, dan solidaritas dan menjauhkan bias, prasangka dan perpecahan; 2) Peningkatan profesionalitas guru, karena guru adalah tokoh kunci utama dalam penghasil pengetahuan dan agen transformasi pendidikan sekaligus transformasi sosial; 3) Desain sekolah harus menjadi tempat yang inklusif, dan dapat diakses secara merata oleh semua siswa dan tercapainya kesajahteraan bersama. Sekolah didesain ulang untuk dapat lebih mempromosikan transformasi dunia menuju lebih adil, merata dan masa depan yang berkelanjutan. Sekolah sebagai pemersatu berbagai macam kelompok unsur yang ada di masyarakat. Bangunan fisik sekolah, dan kegiatan sekolah harus dirancang ulang untuk mendorong dan memungkinkan individu untuk bekerja sama. Teknologi digital harus bertujuan untuk mendukung dan bukan menggantikan sekolah. Sekolah harus merujuk kepada masa depan yang dicita-citakan dengan memastikan hak asasi manusia dan menjadi teladan atas kehidupan yang berkelanjutan dan berkurangnya kadar (kenetralitasan) karbon di udara.

Alternatif transformasi model pengelolaan pendidikan dan pembelajaran lainnya dapat juga digali pada delapan poin kunci yang transformatif model "*Learning Transformed 8 Keys to Designing Tomorrow's Schools, Today*" oleh Eric C. Sheninger dan Thomas C. Murray, yaitu; Menciptakan budaya Inovasi di Sekolah; Mendesain ulang pengalaman belajar siswa yang lebih personal, aktif dan partisipatif; *Return on Instruction (RoI)* kembalian dari pengajaran; Merancang desain ruang pembelajaran yang terpusat pada siswa; Pembelajaran yang profesional yang dimiliki oleh ahli di bidangnya; Meningkatkan pemanfaatan teknologi secara tepat dan optimal; Sekolah berkolaborasi dan melibatkan masyarakat; serta Sekolah sebagai agen dan memimpin perubahan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, D. 2014. *Manajemen Organisasi Personil dan Kepemimpinan Pendidikan*, Cet. 1, Bandung: Pustaka Al-Kasyaf.
- Caldwell, Brian J. 2005. *The International Institute for Educational Planning (IIEP)*, Paris France.
- Creswell, John W. 2009. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches 3rd edition*, USA: SAGE Publications. Inc.
- Direktorat Sumber Daya Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2021. *Arah Kebijakan BKD Tahun 2021*, Jakarta: Direktorat SDM-Dirjendikti.
- International Commission on the Futures of Education. 2021. *Reimagining Our Futures Together: a New Social Contract for Education*, Paris, France: UNESCO.
- Mezirow, J. 1999. *How critical reflection triggers transformative learning*. In J. Mezirow (Ed.), *Fostering critical reflection in adulthood*. Jossey-Bass, San Francisco, USA.

Sheninger, Eric C. 2017. *Learning Transformed: 8 Keys to Designing Tomorrow's Schools, Today*, ASSN, USA.

Poster, Cyril edited by Sonia Blandford and John Welton. 1999. *Restructuring The key to effective school management*, Routledge NY 10001, USA.

Usman, U. 2006. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Site

<https://www.kemdikbud.go.id/main/tentang-kemdikbud/visi-dan-misi> diakses pada 15 Februari 2022

<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/05/reformasi-pendidikan-nasional-melalui-merdeka-belajar> diakses pada 15 Februari 2022

<https://kbbi.web.id/transformasi> ; diakses pada 21 Februari 2022

<https://kbbi.web.id/semboyan> ; diakses pada 12 Juni 2022

<https://www.merriam-webster.com/dictionary/transformation>; diakses pada 21 Februari 2022

<https://www.vocabulary.com/dictionary/transformation>; diakses pada 21 Februari 2022

<https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/transformation>; diakses pada 11 Juni 2022